

The role of admiral john lie in an effort to maintain and fill the independence of Indonesia in 1946 – 1967

Ria Noviandani^a, Kayan Swastika^b, Sri Handayani^c

^a*History education program, Jember University.*

^b*History education program, Jember University. kayanswastika@unej.ac.id*

^c*History education program, Jember University. Sri Handayani@unej.ac.id*

Abstract

This research aims at understanding the role of Admiral John Lie. It utilizes historical methods in analyzing data and facts. Three steps of research are applied in this writing. At an early stage the researcher collects data from books and. In the latter stage, various facts and findings are arranged one to another in order to discover the milestone of his contribution during the independence era. Thereafter in the final stage the researcher compiles stories and historical facts in chronological manner. At least three important landmarks of his career could be traced back to understand his role in independence era: firstly the life before he joined the navy; secondly his role in the fight against the colonial rule; and thirdly his role in the military after the independence. We can conclude that John Lie had been grown up in the maritime community that which very positive for his career in the navy. In 1947 he made a heroic effort to penetrate the Dutch naval blockade in Singapore and smuggle rubber in exchange of weapons. Beside that, he made another important contribution to the nation when he led his troops in the fight against the rebellions of RMS and PRRI/Permesta.

Keywords: John Lie, Maintaining independence, filling independence

PENDAHULUAN

Pada zaman pergerakan nasional dan zaman kemerdekaan Indonesia, banyak tokoh dari etnis Tionghoa yang berjuang di bidang politik, pers, kebudayaan dan olahraga hingga ke perjuangan bersenjata. Liem Koen Hian adalah salah satu tokoh Tionghoa yang bersimpati dan berjuang dipihak Republik, Liem Koen Hian sudah menegaskan identitas kebangsaannya. Pada tahun 1932 Liem Koen Hian mendirikan Partai Tionghoa Indonesia (PTI). Liem adalah salah satu *Founding Fathers* Negara Republik Indonesia, sehubungan dengan partisipasinya dalam BPUPKI. Pada sidang BPUPKI Liem Koen Hian mengemukakan bahwa masyarakat Tionghoa di Jawa tidak lagi menganut kebudayaan Tionghoa. Liem menekankan bahwa masyarakat Tionghoa telah lebih menjadi Indonesia daripada Tiongkok (Suryadinata, 2002:37).

Pada bidang militer beberapa orang dari kalangan etnis Tionghoa ikut berperan aktif memberikan sumbangsuhnya. Tokoh yang menarik perhatian adalah Purnawirawan TNI AL yang sudah almarhum, Jahja Daniel Dharma atau John Lie Tjeng Tjoan dengan keberanian menembus blokade pertahanan Belanda dalam operasi lintas laut. Keberhasilan John Lie tidak terlepas dari kapal *the Outlaw*. Belanda selalu gagal melumpuhkan *the Outlaw*, selama di bawah komando John Lie.

Sejak Belanda melakukan blokade di sepanjang perairan Indonesia pemuda – pemuda tanah air terutama para pelaut berusaha untuk melancarkan aksi penerobosan blokade Belanda. Pemerintah Indonesia telah membentuk sebuah perwakilan Indonesia yang di beri nama *Indonesia office* di singapura, selain itu Port Swettenham juga digunakan sebagai pusat kegiatan RI dalam melancarkan aksi blokade Belanda di bawah pimpinan Mayor John Lie (Rahman, 1973:464-466).

Keberhasilan John Lie tidak terlepas dari kapal *the Outlaw*. Belanda selalu gagal melumpuhkan *the Outlaw*, selama di bawah komando John Lie. Pihak Belanda berasumsi, jika *the Outlaw* belum dilumpuhkan maka Indonesia akan tetap mendapat suplai senjata. Kisah *the Outlaw* begitu terkenal bukan saja di mata para ABK dan masyarakat Indonesia namun juga seluruh dunia. Radio BBC dan All Indian (radio India) selalu menyiarkan berita ketika Kapal *The Outlaw* kembali berhasil menerobos penjagaan ketat Belanda di Selat Malaka (Nursam, 2008:3).

Berakhirnya kekuasaan Belanda di Indonesia dan setelah revolusi dimenangkan, John Lie tetap melanjutkan kariernya di Angkatan Laut Republik Indonesia. Pada periode 1950-an aktif dalam berbagai penumpasan pemberontakan – pemberontakan diberbagai daerah, antara lain RMS, PRRI dan Permesta. John Lie meninggal pada 27 Agustus 1998. John Lie menerima Bintang Mahaputera Utama dari Presiden Soeharto, karena itu John Lie dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata, Jakarta. Pada tanggal 10 November 2009 John Lie di anugerahi gelar pahlawan oleh presiden Susilo Bambang Yudhoyono, hal tersebut menjadikan John Lie sebagai orang Tionghoa Pertama yang mendapat gelar Pahlawan Nasional di Indonesia. Adanya wakil Tionghoa dalam album pahlawan bangsa sangat penting bagi masyarakat Indonesia keseluruhan.

Alasan penelitian ini menarik untuk diteliti karena keberadaan John Lie sebagai pahlawan Nasional tak banyak diketahui oleh masyarakat Indonesia. Peran John Lie dalam penumpasan pemberontakan di tahun 1950, tidak pernah dijelaskan dalam pembelajaran sejarah, para peserta didik belum mengenal sama sekali sosok John Lie sebagai seorang pahlawan dan aktor sejarah. Alasan di dilengkapi dengan beberapa pertimbangan yang pertama topik cukup menarik dan penting untuk diteliti, yang kedua John Lie merupakan tokoh dari etnis Tionghoa pertama yang mendapat gelar pahlawan nasional.

Pokok permasalahan yang akan dikaji dan dirumuskan antara lain, bagaimana kehidupan Laksamana John Lie sebelum masuk Angkatan Laut Republik Indonesia, bagaimana peran Laksamana John Lie dalam Upaya Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia (1946 – 1949), bagaimana peran Laksamana John Lie dalam Upaya Mengisi kemerdekaan Indonesia (1950 – 1967)

Berdasarkan rumusan masalah di atas, yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah mendiskripsikan kehidupan Laksamana John Lie sebelum Masuk Angkatan Laut Republik Indonesia, menganalisis peran Laksamana John Lie dalam Upaya Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia (1946 – 1949), menganalisis peran Laksamana John Lie dalam Upaya Mengisi Kemerdekaan Indonesia (1950 – 1967)

KAJIAN LITERATUR

John Lie seorang Laksamana Indonesia etnis Tionghoa banyak berkontribusi bagi perjuangan bangsa Indonesia. John Lie mengawali perjalanannya karirnya dengan

merantau ke Batavia (yang sekarang adalah Jakarta). John Lie ingin mewujudkan cita – citanta sebagai pelaut dengan bekerja di KPM milik perusahaan pelayaran Belanda. Menyusul pecahnya Perang Dunia Dua akhirnya John Lie direkrut sebagai pegawai logistik di pangkalan Inggris di Teluk Persia Korhamsar (Brithis Royal Naval Base). Tahun 1946 John Lie akhirnya bergabung dengan ALRI (Indonesian Navy) dan berdinis di Pelabuhan Cilacap (Nursam, 2008).

Mochtar (1992) menegaskan Selama bertugas di Cilacap John Lie membersihkan perairan Cilacap dari ranjau – ranjau yang dulu ditanam oleh para penjajah Jepang untuk menahan serangan Angkatan Laut Sekutu. John Lie dinaikan pangkatnya menjadi mayor setelah membersihkan ranjau – ranjau laut. Pada misi selanjutnya John Lie ditugaskan untuk mengamankan pelayaran kapal – kapal yang mengangkut komoditi ekspor Indonesia. John Lie juga menceritakan pada saat mengangkut 18 drum minyak kelapa sawit John Lie ditangkap oleh seorang perwira Inggris yang berada di Singapura, namun John Lie berhasil bebas. Kusuma (2008) menambahkan, Loyalitas terhadap tugas dan perintah atasan terlihat dari operasi militer menembus blokade Belanda, guna mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Kondisi persenjataan para pejuang kemerdekaan pada tahun 1947 masih sangat minim menggerakkan semangat heroik John Lie dalam menembus blokade Belanda.

Rahman (1987) menjelaskan pada tahun 1950, John Lie ditugaskan menjadi komandan kapal perang Rajawali oleh KSAL 13 Subiyakto. Pada tahun 1950 John Lie aktif dalam penupasan RMS di Maluku dan kemudian PRRI/Permesta. Ketidak puasan daerah terhadap pemerintah pusat yang berlarut – larut melahirkan Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI), untuk menghancurkan PRRI pemerintah Indonesia membentuk Komando satuan tugas APRI Gabungan yang diberi nama Komando Operasi 17 Agustus. ALRI dalam operasi lintas laut, membentuk Satuan Angkatan Tugas Amphibi (ATF – 17) dibawah pimpinan Letkol (P) John Lie.

Kesimpulan dari berbagai pendapat penelitian terdahulu ialah bahwa John Lie merupakan sosok tokoh sejarah yang berjiwa saptamargais. John Lie terlibat dalam suatu peristiwa yang membawa dampak bagi kelangsungan perjuangan bangsa Indonesia. Kontribusi yang telah diberikan John Lie selama periode kemerdekaan dan dilanjutkan pada periode selanjutnya sebagai anggotakorps Angkatan Laut Republik Indonesia

merupakan bentuk kecintaannya terhadap Indonesia. Keterbatasan penelitian mengenai Laksamana John Lie, mendorong peneliti ingin menganalisa mengenai sosok kepahlawanan John Lie. Status John Lie sebagai etnis Tionghoa dipandang sebelah mata di zaman Orde Baru, sehingga segala yang berhubungan tentang tionghoa tidak pernah ditampilkan di depan umum. Peneliti disini memberikan gambaran mengenai riwayat hidup John Lie, baik sebagai pribadi maupun sebagai aktor dalam penelitian ini.

METODOLOGI

Penelitian yang akan dilakukan ini adalah penelitian sejarah, dengan demikian metode penelitiannya juga menggunakan metode sejarah. Adapun prosedur dalam penelitian sejarah terbagi menjadi empat langkah. Langkah pertama *Heuristik* yaitu proses menentukan dan mencari sumber yang terkait dengan penelitian. Penulisan yang peneliti lakukan adalah studi kepustakaan, sehingga sumber yang digunakan adalah sumber pustaka atau sumber tertulis, kemudian melakukan kritik terhadap sumber yang didapat sebagai tindak lanjut dari pengujian. Kritik adalah tahap memilah – milah dan mengkaji sumber – sumber yang telah diperoleh untuk mengetahui sumber tersebut asli dan dapat dipercaya.

Tahapan akhir penelitian ini ialah interpretasi yaitu proses penafsiran terhadap fakta. Proses penafsiran dilakukan dengan menyeleksi fakta, hal ini bertujuan untuk menemukan generalisasi yang berguna dalam usaha memahami kenyataan – kenyataan sejarah. Langkah akhir dalam metode sejarah adalah historiografi, merupakan suatu penyajian yang berusaha menghubungkan data yang satu dengan yang lain, dengan menghubungkan kausalitas sehingga dapat menguraikan menurut urutan kronologis peristiwa sejarah dalam bentuk karya tulis. Historiografi yang dilakukan oleh peneliti yaitu menyusun cerita sejarah dengan merangkai fakta – fakta sejarah dari hasil tiga langkah metode penelitian yang dilakukan sebelumnya, berupa hasil heuristik, kritik dan interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

kehidupan Laksamana John Lie sebelum masuk Angkatan Laut Republik

1) Kehidupan Keluarga dan Masa Kecil John Lie

John Lie lahir pada 9 Maret 1911 di Kanaka kelurahan Pinaesaan Kecamatan Wenang kota Manado Sulawesi Utara, dari pasangan Lie Kae Tae dan Maryam Oei Tseng Nie. John Lie merupakan generasi ke-5 dari leluhurnya bernama Lie Sin, yakni anak dari Lie Kae Tae menikah dan Oei Tseng Nie. John Lie berasal dari keluarga berkecukupan karna ayahnya Lie Kae Tae, memiliki usaha sangat maju yang bergerak di bidang transportasi Usaha Lie Kae Tae termasuk sangat maju karena kendaraan bermotor mulai dipergunakan di Manado sekitar tahun 1910, ini membuktikan bahwa John Lie dilahirkan di tengah keluarga yang secara ekonomi berkecukupan (Nursam, 2008:26-33).

Dunia masa kecil John Lie erat kaitannya dengan laut dan sungai. Sejak masa kanak – kanak John sudah menyukai laut. Tepat dibelakang rumah orang tua John Lie terdapat galangan atau tempat orang membuat kapal – kapal kayu. Ketika John Lie berusia 10 tahun, datang sebuah kapal eskader dari angkatan laut Belanda di pelabuhan Manado. John Lie yang pada waktu itu tidak bisa naik ke dalam kapal karena tidak diberi uang oleh orang tuanya, akhirnya nekad berenang ke laut mendekati kapal. John Lie berkata: “nanti saya mau jadi kapten, suatu saat akan pimpin kapal begini ini (angkatan laut)”.

John Lie secara sosial kultural dibentuk dari tradisi kebudayaan Tionghoa yang sangat kaya. Adat kebiasaan tradisional masyarakat Tionghoa mengandung kepercayaan – kepercayaan yang bersifat magis – religius. Kondisi masyarakat pesisir Manado turut member andil dalam diri John Lie pada nilai egaliter, toleransi, serta keterbukaan pada dunia luar. Pengalaman John Lie melihat kapal dan aktivitas para ABK di pelabuhan sekitar tempat tinggalnya, membuat John Lie tertarik dengan dunia laut, dan bercita – cita ingin menjadi pelaut atau tentara.

2) Karir Laksamana John Lie sebagai Pelaut

Pada awal tahun 1928, John Lie berusia 17 tahun meninggalkan Manado untuk mewujudkan cita – citanya sebagai seorang pelaut menggunakan kapal KPM (*Koninklijke Paketvaart Maatschappij*) menuju Batavia. Pada bulan Juli 1928 - 1929, John Lie bekerja sebagai buruh pelabuhan di Tanjung Priok. Pada pertengahan tahun 1880 Tanjung Priok

merupakan pelabuhan terbuka, di mana kapal pengangkut yang berlayar dilautan dapat mengisi dan membongkar muatan langsung di dermaga.

Pada bulan November 1929 John Lie bekerja di KPM sebagai *Klerk* Mualim III kapal Singkarak dan kapal Tosari. John Lie mengikuti pendidikan singkat berupa kursus navigasi selama tiga bulan di Batavia, John Lie tergolong sebagai anak yang pandai, hal ini ditunjukkan kurang dari tiga bulan John Lie mampu menyelesaikan pelajarannya. Kemampuan John Lie dalam ilmu hitung menjadi faktor penunjang menyelesaikan pendidikan dengan cepat. KPM (*Koninklijke Paketvaart Maatschappij*) merupakan sebuah perusahaan kapal terkenal milik Kerajaan Belanda yang beroperasi setelah dibukanya Terusan Zues (1869). Terusan Zues memperpendek jalur pelayaran samudera dari Eropa menuju Asia dan Australia.

Pada abad ke-20 atau pada bulan September 1939 terjadi Perang Dunia II. Perang Dunia II diawali Peperangan di Eropa yang meluas ke sampai ke Pasifik. Perang Pasifik ditandai dengan pengeboman Jepang atas Pangkalan Laut Amerika Serikat di Pearl Harbour. Keberhasilan Jepang membuka peluang untuk melakukan ekspansi ke Asia tenggara termasuk Indonesia. Pada tanggal 08 Maret 1942 tentara Belanda di Pulau Jawa menyerah pada Jepang, setelah sebelumnya Belanda kalah dalam pertempuran di Laut Jawa. Menurut John Lie sebelum Invasi Jepang Perusahaan KPM mendapat peringatan dari pemerintah Hindia - Belanda, agar kapal - kapal segera keluar dari perairan Indonesia. Kapal - kapal yang tidak sempat mengungsi agar diledakkan (John Lie dalam Kusuma, 2008:06).

Pada bulan Februari 1942 John Lie bersama kapal KPM Tosari, memuat 400 ton karet dan penumpang yang sebagian besar orang Belanda, akan melakukan pelayaran dari Cilacap menuju Australia. Kapal Tosari mendapat perintah radio dari pusat pertahanan Malabar agar mengubah haluan menuju Colombo, di tengah pelayaran menuju Australia. Kapal Tosari menurunkan penumpang di pelabuhan Colombo, untuk kemudian meneruskan pelayaran ke Bombay memuat karet yang hendak di bongkar.

John Lie bersama dengan kapal Tosari Menuju Teluk Persia bersandar di pelabuhan *The British Royal Navy Base*, yang dikenal dengan nama Koramshar. Tugas utama di Koramshar untuk menyalurkan pembekalan kapal - kapal sekutu yang datang dari Australia. Kapal Tosari secara tidak langsung masuk dalam satuan militer untuk ikut

berperang. Para awak kapal diberi latihan secara *Practice Training* (belajar dan berlatih tanpa masuk sekolah militer). John Lie memanfaatkan waktunya untuk belajar ilmu kelautan. Selama berada di Koramshar.

Peran Laksamana John Lie Dalam Upaya Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia

John Lie kembali ke Indonesia mengabdikan diri berjuang bagi tanah air dengan bergabung sebagai Angkatan Laut Indonesia, yang pada masa itu bernama Badan Kelaskaran Laut (BKR-Laut). Pada bulan Juni 1946 John Lie diterima menjadi anggota Angkatan Laut Republik Indonesia. John Lie ditugaskan di Pelabuhan Cilacap untuk membersihkan ranjau – ranjau yang dipasang oleh Belanda pada masa penyerbuan Jepang ke Indonesia Tahun 1942. Pada bulan Juli 1947 John Lie berlayar bersama kapal *Empire Tenby* menuju Singapura. Perjalanan John Lie menuju Singapura menjadi awal kisah sejarah John Lie sebagai penembus blokade Belanda. John Lie ditugaskan sebagai Komandan kapal untuk mengangkut alat persenjataan dan perlengkapan perang yang dibutuhkan bangsa Indonesia untuk perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Transaksi jual beli senjata dan perlengkapan perang menggunakan sistem barter, meskipun transaksi menggunakan mata uang juga dilakukan. Harga barter persenjataan seperti yang tertera pada tabel di bawah ini;

Tabel 4.2 Nilai Barter Persenjataan

Nama Barang	Jumlah	Barang/harga (\$) barter
Amunisi	1 rantai	50
Peluru	30	1 ton karet
granat tangan	1	40,00
Pistol	1	1 ton karet / 250,00
Senjata laras panjang	1	2 ton karet / 480,00
<i>Tommy-gun</i>	1	1.500,00
Senjata anti pesawat + peluru	1	6 ton teh
	1.000	
Karabiner + peluru	2	6 ton teh
	1000	

Senapan mesin + peluru	3	2,5 ton teh
	1000	

Sumber: Yang,T.P. 2004. *Elit Bisnis Cina di Indonesia dan Masa Transisi Kemerdekaan 1940 – 1950*. Yogyakarta: Niagara. Hlm 263.

Berdasarkan tabel di atas dipaparkan bahwa, satu rantai amunisi dihargai 50\$ Singapura.30 peluru dapat ditukar dengan satu ton karet.Satu granat tangan dihargai 40\$ Singapura.Satu buah *Tommy-Gun* dihargai 1.500 \$ Singapura. Satu buah pistol dihargai 1 ton karet yang seharga dengan 250 \$ Singapura, sedangkan satu buah senjata laras panjang dihargai dengan 2 ton karet seharga 480 \$ Singapura. Satu senjata anti pesawat beserta 1000 peluru dibarter dihargai dengan 6 ton teh.Dua karabiner dan 1000 peluru juga dihargai 6 ton teh. 3 Senapan mesin dan 1000 peluru dihargai 2,5 ton teh.

Kepala Urusan Pertahanan Luar Negeri mengadakan penjaringan dan menyusun personel laut untuk mengawaki tujuh kapal *speedboat* tersebut, dalam rangka operasi lintas laut militer untuk menyuplai kebutuhan persenjataan di Indonesia.John Lie termasuk salah satu yang terpilih dan dipercayakan untuk membawasalah satu *speedboat* baru. Ketujuh *speedboat* itu kemudian diberi nama: (1) ML 366, kapal yang paling pertama siap untuk berlayar; (2) ML 367 ; (3) ML 833, disebut juga PPB 58 LB di nahkodai oleh John Lie, John Lie menyebut kapalnya ini dengan nama *The Outlaw* ; (4) ML 108; (5) ML 851, kapal ini dijual kepada Rezimen Indragiri Hilir (Letkol Toha Hanafi dan Mayor Arifin Ahmad); (6) ML 193; (7) Seagull/Samida, kapal bermotor tiga, mempunyai kecepatan tinggi untuk ukuran waktu itu,yaitu 18 – 20 knot/jam (Nursam ,2008:131).

John Lie bersiap menjalankan Operasi lintas laut militer setelah dilakukan perekrutan ABK. Hasil perekrutan ABK diperoleh sebagai berikut: Salim (Mualim kapal); Thaib Ardy (Serang); Ruzy Damas (Juru mudi); Sumareja (Juru mudi); Syahrul Etek (Kelasi/Clerk); Ismail (Kelasi); Nur M (Kelasi); Didi Sunardi (Kelasi); Agus Rakab (Room Boy/Kelasi); Hamid Triyono (KKM); Huesein (Masinis I); A. Manan (Masinis II); Sirad (Oiler); Suparjo (Oiler); Amat (Cooler). Sebelum melakukan operasi John Lie tak pernah lupa untuk selalu berdoa kepada Tuhan (Kusuma, 2008:61).

Pada bulan september 1947untuk pertama John Lie sebagai komando kapal ML 366 (*the Outlaw*) melakukan pelayaran ke Labuan Batu. Kapal ML366 mulai melakukan

perjalanan dari pulau Pisang menuju Labuan Bilik. John Lie berjuang menembus blokade Belanda di perairan Indonesia, menuju perairan Selat Malaka dan Thailand, membawa hasil bumi Indonesia dari Sumatra untuk ditukarkan dengan uang dan senjata. Uang dan senjata itu lalu dia serahkan pada gerilyawan Tentara Nasional Indonesia. Aksi heroik ini dia lakukan paling tidak lima belas kali, bolak-balik Indonesia ke sekitar perairan Malaka. John Lie pernah tertangkap oleh perwira Inggris saat membawa 18 drum minyak kelapa sawit. John Lie akhirnya dibebaskan karena tidak terbukti melanggar hukum. John Lie juga pernah mengalami peristiwa menegangkan saat membawa pulang senjata semi-otomatis dari Johor ke Sumatera. John Lie dihadang oleh pesawat terbang patroli Belanda, namun ia dapat lolos dari insiden ini dengan selamat.

Pada bulan Mei 1949 John Lie kembali mengalihkan basis operasi *speedboat* ke Bhuket. Pemindahan basis operasi ini dikarenakan pelabuhan Penang telah dikuasai oleh musuh. Bhucket adalah kota kecil yang terletak di bagian barat laut Muangthai dekat dengan perbatasan Malaysia. Bhucket merupakan pulau yang sangat tenang dan terkenal sepi. Pelabuhan Bhucket menjadi tempat strategis dalam kegiatan operasi kapal PPB 31 LB. Larangan – larangan dari Inggris di Malaya memaksa Indonesia mengalihkan aktivitas penanganan blokade ke Thailand. Pulau Bhucket 300 tahun yang lalu dijadikan sebagai persembunyian favorit para perompak Birma, dipilih sebagai basis penyelundupan utama. John Lie melakukan diplomasi dengan Gubernur Bhucket mengatur urusan markas baru. John Lie mendapatkan rumah baru, gudang, dan pondok – pondok untuk menyimpan stok senjata di ladang – ladang milik petani (Rowan, 1949: 52).

Kiprah John Lie tidak sebatas masa Perang Kemerdekaan, namun hingga masa konsolidasi pun tetap melaksanakan tugas sebagai prajurit TNI AL. John Lie juga terlibat aktif dalam sejumlah operasi penumpasan pemberontakan di beberapa daerah, seperti RMS di Maluku, PRRI di Sumatera dan Permesta di Sulawesi.

Peran Laksamana John Lie Dalam Upaya Mengisi Kemerdekaan Indonesia

Pada periode tahun 1950 John Lie terlibat aktif dalam sejumlah operasi penumpasan pemberontakan. Pada tahun 1950 Soumokil memproklamasikan RMS (Republik Maluku Selatan). Upaya damai dilakukan namun tidak membuahkan hasil. KSAL Subiyakto memerintahkan John Lie yang berada di Bangkok untuk pulang ke

Indonesia. John Lie mendapatkan tugas penting sebagai komandan kapal perang RI Rajawali. Pada tanggal 1 Mei 1950 dilakukan blokade di perairan Ambon antara lain oleh Korvet RI Rajawali pimpinan Mayor John Lie. Pendaratan ke dua pasukan ALRI dilakukan di tiga tempat yakni Pulau Buru, Pulau Seram dan Pulau Piru. John Lie juga memimpin kapal Rajawali dalam Operasi Pendaratan. Kota Ambon kemudian dapat dikuasai dan para pemberontak ditangkap. John Lie juga aktif dalam penumpasan PRRI dan Permesta tahun 1958. John Lie memimpin *Amphibious Task Force 17*, yang terdiri dari 6 kapal perang dan satu batalyon KKO. Pusat pertahanan PRRI dapat dikuasai oleh pasukan ALRI dengan membombardir Kota Padang. Dalam penumpasan Permesta John Lie memimpin *Amphibious task 25*, terdiri dari 17 kapal perang dan satu batalyon KKO. John Lie Pensiun dari Angkatan Laut dengan pangkat terakhir sebagai Laksamana Muda pada tahun 1 Januari 1967.

John Lie terkenal dengan sikapnya yang Pancasilais dan Saptamargais. Nilai-nilai nasionalis serta semangat perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia dilakukan oleh John lie dengan sepenuh hati. Pada tahun 2009, presiden ke 6 Susilo Bambang Yudhoyono menetapkan John lie sebagai salah satu pahlawan nasional, yang merupakan satu – satunya pahlawan nasional serta tentara dari kalangan etnis Tionghoa.

KESIMPULAN

Dunia masa kecil John Lie erat kaitannya dengan laut dan sungai. Latar belakang John Lie bergabung dengan Angkatan Laut Republik Indonesia, karena cita – citanya yang ingin menjadi seorang tentara atau pelaut serta kecintaannya terhadap bangsa Indonesia. Sumbangsih yang diberikan John lie dalam upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia dimulai awal karir sebagai tentara, Jon Lie ditempatkan di Cilacap membersihkan ranjau – ranjau laut. Pada tahun 1946 John Lie ditugaskan sebagai Komandan kapal *The Outlaw* menembus blokade Belanda untuk mengangkut alat persenjataan dan perlengkapan perang yang dibutuhkan bangsa Indonesia untuk perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Pada tahun 1950 John Lie juga terlibat aktif dalam sejumlah operasi penumpasan pemberontakan di beberapa daerah, seperti RMS di Maluku, PRRI di Sumatera dan Permesta di Sulawesi. Pada tahun yang sama 1960 John Lie menjadi anggota DPR-GR dari angkatan laut. Pada tahun yang sama 1960 sampai dengan 1966 John Lie menjadi ketua dan Kepala Inspektur pengangkatan kerangka – kerangka kapal di seluruh

perairan Indonesia. John Lie pensiun secara resmi dari Angkatan Laut Republik Indonesia sejak 1 Januari 1967.

DAFTAR PUSTAKA

- Kusuma, E. (2008). *John Lie: Menyelundup Senjata Untuk Bangsa dan Negara*. Jakarta: Suara Kebangsaan Tionghoa Indonesia, (Chapter 4)
- Mochtar, K. (Ed). (2002). *Memoar Pejuang Republik seputar “Zaman Singapur” 1945 – 1950*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 04,154 - 155
- Nursam, M. (2008). *Memenuhi panggilan ibu pertiwi: Biografi Laksamana Muda Jhon Lie*. Yogyakarta: Ombak dan Yayasan Nabil Jakarta, 06, 26 – 33
- Rahman, O. (Ed). (1973). *Sejarah Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut (Periode Perang Kemerdekaan) 1945 – 1950* (Vols. 1 – 3). Jakarta: Dinas Penerbit Sejarah TNI – AL, 02, 464 - 466
- Suryadinata, L. (2002). *Negara dan Etnis Tionghoa: Kasus Indonesia*. Jakarta: Pustaka LP3ES, (Chapter 1)
- Twang, P.Y. (2004). *Elit Bisnis Cina di Indonesia dan Masa Transisi Kemerdekaan 1940 – 1950*. Yogyakarta: Niagara, (Chapter 4)
- Rowan, R. (1949). *Guns – and bibels – are Smuggled to Indonesia*. 149. Retrieved from <https://books.google.com/books/about/LIFE.html?id=IkkeEAAAAMBAJ>